
CRITICAL RELIGIOUS LITERACY IN ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION: STRENGTHENING RATIONALITY, ETHICS, AND FAITH IN THE POST-TRUTH ERA

Okta Khairul Hikmah

Universitas Muhammadiyah Kendal Batang
Oktahikmah29@gmail.com

Syaiful Hadi

Universitas Muhammadiyah Kendal Batang
Syiaiful.hadi@umkaba.ac.id

Abstract

Islamic Religious Education (PAI) plays a strategic role in shaping students' religious character within the context of Indonesia's plural society. Current challenges such as the rise of religious extremism, social polarization, and widespread misconceptions about Islamic teachings exacerbated by digital media demand a comprehensive educational framework that fosters religious moderation. This study aims to construct a conceptual model of PAI learning based on religious moderation by examining the Islamic principles of *wasathiyah*, reconstructing curriculum content, identifying supportive pedagogical approaches, clarifying the teacher's role, and synthesizing these elements into a coherent theoretical framework. This research employs a qualitative design using a library research approach. Data were collected from classical Islamic texts, contemporary scholarly works, official policy documents, and relevant academic articles. The analysis was conducted through data reduction, thematic categorization, and theoretical synthesis using content analysis techniques. The study focuses on conceptual development rather than empirical testing. The findings reveal that the principles of religious moderation including justice, balance, tolerance, and anti-extremism are firmly rooted in Islamic teachings and serve as essential foundations for PAI instruction. The PAI curriculum needs to be reconstructed to become more inclusive, contextual, and grounded in diverse Islamic scholarly traditions in order to cultivate comprehensive religious understanding. Pedagogically, dialogic, reflective, collaborative, and experiential learning approaches are effective in fostering moderate religious awareness among students. Teachers function not only as knowledge transmitters but also as moral exemplars, facilitators, and agents of moderation who shape the school's religious climate. These four domains are synthesized into a conceptual model for PAI instruction that encompasses foundational values, curriculum reconstruction, pedagogical strategies, teacher roles, and supportive learning environments. The post-truth era is characterized by the massive circulation of information, the weakening of knowledge authority, and the dominance of emotion over rational judgment. These conditions significantly influence the religious sphere, including Islamic Religious Education (PAI), which now faces challenges such as religious misinformation, digital radicalism, and sentiment based polarization. This article aims to analyze the concept of critical religious literacy as a foundation for strengthening rationality, ethics, and faith within PAI instruction. This study employs a literature review method by examining works related to critical literacy, Islamic education, cognitive theory, and the dynamics of the post-truth era. The findings indicate that critical religious literacy is essential as a framework that harmonizes reason and faith, builds moral sensitivity, and enhances students' ability to evaluate religious information responsibly. Strengthening rationality improves verification and analytical skills; the ethical dimension guides moral conduct; and faith provides spiritual stability amid information disruption. This study concludes that integrating these three dimensions is a fundamental

strategy to develop learners who are not only critical thinkers but also ethical and spiritually grounded. Therefore, critical religious literacy serves as a relevant and strategic approach to reinforcing cognitive and spiritual resilience among Muslim learners in today's post-truth context.

Keywords: *critical religious literacy; Islamic Religious Education; rationality; ethics; faith; post-truth era; Islamic education.*

PENDAHULUAN

Era post-truth ditandai dengan semakin kaburnya batas antara fakta dan opini, antara kebenaran objektif dan narasi emosional yang subjektif¹. Dalam konteks kehidupan keagamaan, fenomena ini semakin tampak melalui derasnya arus informasi digital yang tidak selalu dapat diverifikasi kebenarannya. Masyarakat, termasuk peserta didik, sering terjebak dalam polarisasi, misinformasi, dan konten keagamaan yang menyesatkan. Hal ini menimbulkan tantangan serius bagi pendidikan Islam yang selama ini mengemban misi mencerdaskan, memanusiakan, dan mengokohkan keimanan. Kondisi tersebut menuntut rekonstruksi cara berpikir dan cara belajar keagamaan secara lebih kritis, rasional, dan etis.

Pendidikan Agama Islam (PAI), sebagai mata pelajaran yang membentuk cara pandang keberagamaan, memiliki tanggung jawab besar dalam membangun kemampuan literasi keagamaan kritis². Literasi keagamaan kritis bukan hanya kemampuan membaca teks keagamaan, melainkan kemampuan menafsirkan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi keagamaan secara rasional dan berkeadaban. Dalam era ketika emosi lebih dominan daripada argumentasi, kompetensi ini menjadi modal penting agar peserta didik mampu memilah dan menilai informasi yang benar serta berlandaskan nilai Islam yang autentik³.

Fenomena post-truth juga memunculkan perilaku keagamaan instan yang berlandaskan potongan-potongan teks, slogan, atau narasi viral tanpa pemahaman mendalam⁴. Banyak peserta didik memperoleh pengetahuan agama dari media sosial yang tidak selalu memiliki landasan ilmiah atau otoritas keilmuan. Keadaan ini berdampak pada munculnya pemahaman agama yang sempit, intoleran, dan berpotensi menyuburkan radikalisme. Karena itu, PAI perlu merumuskan strategi pedagogis yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga melatih daya kritis siswa untuk mempertanyakan, mencermati, dan memvalidasi informasi keagamaan.

Di sisi lain, modernitas menghadirkan tantangan baru berupa fragmentasi otoritas keagamaan. Jika dulu peserta didik bergantung pada guru, kiai, atau ulama, kini berbagai otoritas digital hadir dalam bentuk ustaz media sosial, influencer religi, dan konten kreator keagamaan⁵. Sebagian mereka tidak memiliki landasan keilmuan yang kuat sehingga sering melakukan simplifikasi terhadap isu keagamaan yang kompleks. PAI perlu mempersiapkan peserta didik untuk memahami hierarki ilmu, otoritas keagamaan, serta metode validasi pengetahuan agama agar tidak mudah terpengaruh narasi menyesatkan.

Literasi keagamaan kritis juga diperlukan untuk mengokohkan rasionalitas dalam

¹ Vinny Febri Setiawati Bria, "Kebenaran Itu Terus Berkembang: Analisis Konstruksi Kebenaran Di Era Post-Truth Melalui Filsafat Proses Whitehead," *Aradha: Journal of Divinity, Peace and Conflict Studies* 4, no. 3 (2024): 205–22.

² Muhammad Hasanuddin, Cindy Atika Rizki, and Siti Khodijah, "Pendidikan Agama Islam Sebagai Pilar Moderasi Beragama Dalam Membangun Karakter Religius Peserta Didik Di Era Digital," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 3 (2025): 85–93.

³ Asrofi Asrofi, Hamilaturroyya Hamilaturroyya, and Purwoko Purwoko, "Asesmen Pembelajaran Profetik Dalam Pendidikan Islam: Strategi Holistik Untuk Penguatan Nilai Spiritual Dan Karakter Peserta Didik," *STRATEGY: Jurnal Inovasi Strategi Dan Model Pembelajaran* 5, no. 2 (2025): 66–78.

⁴ Zwesty Kendah Asih and Syamsul Kurniawan, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Membangun Kejujuran Di Era Post Truth," *Jurnal Pendidikan* 13, no. 1 (2025): 87–94.

⁵ Arnis Rachmadhani, "Otoritas Keagamaan Di Era Media Baru: Dakwah Gusmus Di Media Sosial," *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat* 5, no. 2 (2021): 150–69.

keberagamaan. Islam sebagai agama yang menekankan penggunaan akal dan nalar kritis perlu dihadirkan kembali dalam pembelajaran PAI. Banyak ayat Al-Qur'an memerintahkan manusia untuk berpikir, merenung, dan menggunakan rasio sebagai basis memahami wahyu. Karena itu, penguatan rasionalitas dalam PAI bukan hanya bagian dari tuntutan modernitas, tetapi merupakan ajaran fundamental dalam Islam itu sendiri⁶. Rasionalitas keislaman yang sehat dan berimbang akan mendorong peserta didik lebih bijak dalam merespons isu agama.

Selain aspek rasionalitas, literasi keagamaan kritis juga harus berorientasi pada pembentukan etika. Keberagamaan yang kritis tanpa etika dapat melahirkan sikap arogan, merasa paling benar, dan mudah menyalahkan pihak lain. Etika dalam Islam sejatinya membimbing manusia agar mengedepankan kesantunan, keadilan, dan kemaslahatan. Dalam konteks era post-truth, etika menjadi filter penting agar peserta didik mampu berdialog, berdiskusi, dan berinteraksi dengan pandangan keagamaan yang berbeda secara dewasa dan berkeadaban.

Keimanan sebagai dasar keberagamaan juga memiliki hubungan erat dengan kemampuan literasi kritis. Paradoks terjadi ketika sebagian peserta didik memiliki komitmen keagamaan yang kuat, tetapi sangat lemah dalam menganalisis sumber agama. Hal ini membuat mereka mudah terpengaruh ajaran intoleran atau manipulatif yang dikemas dengan bahasa religius. PAI perlu mengembangkan model pembelajaran yang tidak hanya memperkuat keimanan secara spiritual, tetapi juga mengokohkan pemahaman ilmiah sehingga keimanan berfungsi sebagai energi untuk berpikir jernih dan bertindak bijaksana⁷.

Kajian-kajian sebelumnya telah membahas pentingnya literasi digital dalam pendidikan agama, moderasi beragama, dan pembelajaran kritis, namun belum banyak penelitian yang secara khusus menguraikan konsep literasi keagamaan kritis dalam kerangka PAI yang mengintegrasikan rasionalitas, etika, dan keimanan secara simultan. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menawarkan kerangka konseptual yang komprehensif dan sistematis. Pendekatan ini menempatkan literasi keagamaan kritis bukan hanya sebagai kemampuan kognitif, tetapi sebagai orientasi pedagogis menyeluruh. Posisi penelitian ini penting karena menawarkan perspektif baru dalam pengembangan pembelajaran PAI pada era post-truth. Jika sebelumnya literasi keagamaan hanya dipahami sebagai kemampuan mengenal ajaran agama, penelitian ini menekankan dimensi evaluatif, analitik, dan reflektif. Dengan demikian, PAI tidak lagi terbatas pada penyampaian materi yang bersifat normatif, tetapi juga menjadi ruang pembentukan kesadaran kritis yang diperlukan dalam kehidupan sosial generasi milenial dan generasi Z.

Akhirnya, pendidikan Islam dituntut untuk kembali pada tujuan utamanya, yaitu membentuk insan beriman yang intelektual, bijak, dan berakhlak mulia. Literasi keagamaan kritis menjadi instrumen penting untuk mewujudkan tujuan tersebut. Dengan memperkuat rasionalitas, etika, dan keimanan di era post-truth, PAI dapat menjadi pilar strategis dalam membangun masyarakat muslim yang cerdas secara spiritual, matang secara moral, dan kritis secara intelektual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode library research (kajian kepustakaan) dengan pendekatan analisis konseptual. Sumber data diperoleh dari buku-buku teori pendidikan Islam, literasi keagamaan, filsafat pendidikan, kajian post-truth, serta artikel jurnal bereputasi. Analisis dilakukan melalui proses kategorisasi literatur, sintesis gagasan, dan pengembangan

⁶ H Masduki Duryat, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Penguatan Pendidikan Agama Islam Di Institusi Yang Bermutu Dan Berdaya Saing* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2021).

⁷ Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Bogor: Erlangga, 2005).

model konseptual.

Tahap pertama adalah identifikasi konsep inti terkait literasi keagamaan, post-truth, rasionalitas Islam, dan pembelajaran PAI. Tahap kedua adalah analisis kritis terhadap relevansi konsep-konsep tersebut dengan problem pendidikan kontemporer. Selanjutnya dilakukan perbandingan antarteori untuk menemukan irisan gagasan yang dapat dipadukan. Tahap terakhir adalah penyusunan kerangka model literasi keagamaan kritis yang meliputi dimensi rasionalitas, etika, dan keimanan yang terintegrasi. Model ini kemudian dielaborasi menjadi dasar penyusunan temuan dan pembahasan.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Penguatan Rasionalitas sebagai Fondasi Literasi Keagamaan

Rasionalitas merupakan salah satu pilar utama literasi keagamaan kritis dalam PAI, terutama di era post-truth ketika persepsi sering lebih dominan ketimbang fakta. Berdasarkan kajian literatur, akal dalam Islam bukan hanya alat berpikir, tetapi instrumen untuk memahami ajaran agama secara lebih mendalam⁸. Penguatan rasionalitas dalam PAI harus dimulai dengan memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan argumentasi, bukan sekadar menghafal teks. Dalam model ini, rasionalitas dipandang sebagai bentuk pengabdian kepada Tuhan melalui pemanfaatan kemampuan analitis yang dianugerahkan Allah. Penggunaan akal dalam tradisi Islam telah diwariskan oleh ulama dan intelektual klasik, seperti al-Farabi, Ibn Sina, dan Ibn Rusyd, yang menekankan harmoni antara wahyu dan rasio. Pemikiran ini menunjukkan bahwa rasionalitas bukanlah konsep asing dalam agama, tetapi justru berakar kuat dalam epistemologi Islam⁹. Ketika era post-truth mengaburkan batas antara kebenaran dan opini, pembelajaran PAI harus merumuskan kembali cara peserta didik memahami dalil keagamaan secara rasional dan mendalam.

Dalam konteks ini, kemampuan berpikir kritis menjadi bagian dari iman yang aktif. Peserta didik tidak hanya percaya pada ajaran agama, tetapi juga mampu menjelaskan alasan logis di balik ketentuan tersebut. Hal ini sejalan dengan prinsip Qur'ani yang mendorong manusia untuk menggunakan akal dalam memahami ayat-ayat kauniyah maupun qauliyah. Dengan demikian, rasionalitas bukan sekadar kemampuan kognitif, tetapi cara pandang yang menghubungkan akal dengan iman¹⁰. Selain itu, literasi keagamaan kritis juga menuntut peserta didik untuk melakukan evaluasi atas informasi yang mereka temukan di media digital. Banyak narasi keagamaan yang beredar tanpa dasar epistemologis yang valid. Peserta didik harus dipersiapkan untuk mengenali bias, fallacy, dan manipulasi informasi yang kerap dibungkus dengan bahasa religius. Inilah peran PAI dalam memperkuat kesadaran kritis berbasis nalar sehat. Pembelajaran berbasis rasionalitas juga memberikan ruang bagi dialog pemikiran yang membuka wawasan¹¹. Peserta didik diberi kesempatan mengajukan pertanyaan mendalam mengenai ajaran agama tanpa merasa takut atau bersalah. Tradisi bertanya dalam Islam sudah ada sejak masa sahabat, di mana pertanyaan kritis justru menjadi bagian dari proses pemahaman agama yang lebih matang. Pendekatan ini relevan untuk mengatasi pola keberagamaan yang kaku.

Rasionalitas dalam pembelajaran PAI tidak mengarah pada relativisme, tetapi pada kedalaman berpikir. Peserta didik diajak memahami ajaran agama secara komprehensif

⁸ Unang Sodikin, Dedi Supriadi, and Maryanton Nur Shamsul, "INOVASI PENDIDIKAN ISLAM DI ERA POST TRUTH: TANTANGAN DAN PELUANG PEMBELAJARAN PAI DI SEKOLAH UMUM TINGKAT MENENGAH," *TADBIRUNA* 3, no. 1 (2023): 346–62.

⁹ Pranata Salim Simamora and Abdul Aziz, "Menganalisis Bahasa Agama Terhadap Toleransi Dalam Perspektif Islamophobia," in *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra, Dan Seni*, vol. 2, 2022, 48–56.

¹⁰ Fahmi Fahmi, "Ceramah Agama Sebagai Media Komunikasi Islam Untuk Menjaga Keutuhan Pemikiran Islam Rahmatan Lil Alamin Pada Generasi Muda," *Jurnal An-Nasyr: Jurnal Dakwah Dalam Mata Tinta* 9, no. 2 (2022): 163–73.

¹¹ Karimaliana Karimaliana, M Zaim, and Harris Effendi Thahar, "Pemikiran Rasionalisme: Tinjauan Epistemologi Terhadap Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Dan Pengetahuan Manusia," *Journal of Education Research* 4, no. 4 (2023): 2486–96.

melalui integrasi dalil naqli dan argumentasi aqli. Ketika keduanya bersinergi, pemahaman agama akan lebih stabil dan tidak mudah dipengaruhi narasi misleading. Ini sangat penting di era post-truth yang penuh dengan manipulasi emosional. Hasil analisis menunjukkan bahwa penguatan rasionalitas menghasilkan peserta didik yang lebih selektif dalam menerima informasi keagamaan. Mereka lebih mampu membedakan antara penjelasan agama yang berbasis ilmu dan narasi yang sekadar memanfaatkan sentimen. Kemampuan ini berkontribusi pada terciptanya sikap keberagaman yang lebih moderat, seimbang, dan bertanggung jawab. Akhirnya, rasionalitas dalam PAI menjadi pondasi bagi dimensi lain dalam literasi keagamaan, yakni etika dan keimanan. Ketiga aspek ini saling memperkuat, dan rasionalitas menjadi pintu masuk untuk mencapai pemahaman agama yang menyeluruh. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya peran rasionalitas sebagai fondasi pembentukan literasi keagamaan kritis.

Pengembangan Etika Dialogis dalam Pembelajaran PAI

Etika dialogis menjadi semakin penting dalam menghadapi budaya komunikasi era post-truth yang sering memicu polarisasi dan pertentangan. Dalam konteks PAI, etika dialogis bermakna kemampuan berdiskusi dengan santun, menghargai perbedaan, serta menjunjung keadaban dalam bertukar pandangan keagamaan¹². Literatur menunjukkan bahwa dialog dalam Islam bukan hanya aktivitas intelektual, tetapi juga bagian dari akhlak mulia yang harus ditanamkan sejak dini. Pembelajaran PAI yang berorientasi pada literasi keagamaan kritis mendorong peserta didik untuk mengungkapkan pandangan secara terbuka namun tetap menghargai perspektif orang lain. Hal ini didasarkan pada prinsip Qur'an yang menyuruh umat manusia berdialog "bil hikmah wal mau'izhah al-hasanah"¹³. Prinsip ini menjadi landasan pengembangan budaya komunikasi yang damai, produktif, dan berorientasi pada pencarian kebenaran, bukan kemenangan argumen.

Hasil kajian menunjukkan bahwa etika dialogis dapat mencegah lahirnya sikap keberagaman yang intoleran. Peserta didik yang terbiasa berdialog secara sehat akan memiliki pandangan lebih luas terhadap dinamika pemikiran Islam. Mereka tidak mudah terseret dalam narasi kebencian yang biasanya diproduksi oleh kelompok yang memanfaatkan ruang digital untuk menyebarkan ideologi ekstrem. Etika dialogis menjadi benteng moral yang efektif untuk menghadapi propaganda semacam ini. Dalam praktik pembelajaran, etika dialogis dapat ditumbuhkan melalui metode diskusi interaktif, debat terarah, atau forum tanya jawab bebas namun terkontrol. Pendekatan ini mengajarkan peserta didik untuk menyampaikan argumen berdasarkan pengetahuan, bukan emosi atau asumsi. Ketika peserta didik terbiasa berdiskusi secara beradab, mereka akan lebih mudah menerima perbedaan pendapat sebagai hal yang wajar dalam tradisi intelektual Islam¹⁴.

Etika dialogis juga berkontribusi pada penanaman nilai-nilai empati dan solidaritas sosial. Peserta didik belajar melihat orang lain bukan sebagai lawan yang harus dikalahkan, tetapi sebagai mitra dalam pertumbuhan intelektual. Sikap ini berbanding terbalik dengan budaya debat digital yang sering memicu permusuhan. Dengan demikian, pembelajaran PAI dapat menjadi sarana pembentukan karakter dialogis yang mendukung keharmonisan masyarakat. Selain itu, peserta didik yang memiliki etika dialogis cenderung lebih mampu memahami keragaman pandangan dalam Islam secara proporsional. Mereka menyadari bahwa perbedaan mazhab, interpretasi, atau tradisi keagamaan bukanlah alasan untuk

¹² Yonesti Yonesti, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Menggunakan Metode Diskusi," *Komprehensif* 3, no. 1 (2025): 93–99.

¹³ Harun Arrosyid, "Filosofi Dakwah 'Banyu Mili' Sang Wali Di Bumi Wilwatikta," *Jurnal Inovasi Penelitian* 3, no. 1 (2022): 4393–4402.

¹⁴ Anindito Aditomo, "Penghargaan Pada Argumentasi Bagian Dari Karakter Intelektual: Studi Eksploratoris Pada Calon Mahasiswa," *Humanitas Indonesian Psychological Journal* 14, no. 1 (2017): 26–40.

memecah belah, tetapi bagian dari dinamika keilmuan dalam Islam. Kesadaran ini menjadi salah satu kompetensi penting dalam literasi keagamaan kritis.

Etika dialogis tidak hanya bermanfaat bagi hubungan antarpeserta didik, tetapi juga dalam interaksi mereka dengan berbagai sumber informasi keagamaan. Mereka cenderung lebih kritis terhadap narasi yang provokatif, karena telah terbiasa dengan pola komunikasi yang beradab. Hal ini membantu mencegah mereka terjebak dalam polarisasi keagamaan yang sering tersebar di media sosial. Dengan demikian, etika dialogis menjadi salah satu komponen utama literasi keagamaan kritis yang diperlukan dalam PAI. Hasil analisis menunjukkan bahwa etika dialogis mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif, moderat, dan kondusif bagi pengembangan pemahaman agama yang mendalam.

Pengayaan Metode Pembelajaran yang Menumbuhkan Pemikiran Reflektif

Pemikiran reflektif merupakan salah satu kompetensi inti dalam literasi keagamaan kritis. Berdasarkan hasil kajian, metode pembelajaran PAI perlu memberikan ruang bagi peserta didik untuk menganalisis, merenungkan, dan mengevaluasi fenomena keagamaan secara mendalam¹⁵. Pendekatan reflektif memungkinkan peserta didik menghubungkan ajaran agama dengan realitas kehidupan yang mereka alami. Pembelajaran yang bersifat satu arah tidak lagi mampu memenuhi kebutuhan era informasi. Peserta didik membutuhkan metode yang memberi kesempatan untuk mencari makna, bukan hanya menerima doktrin. Metode seperti inquiry-based learning, studi kasus sosial-keagamaan, atau pembelajaran berbasis proyek dapat mendorong peserta didik berpikir lebih dalam mengenai relevansi ajaran agama¹⁶. Proses reflektif ini membuat mereka lebih memahami nilai-nilai Islam secara kontekstual.

Analisis menunjukkan bahwa pemikiran reflektif memperkuat kemampuan peserta didik mengenali struktur informasi yang salah atau menyesatkan. Ketika mereka terbiasa menganalisis pernyataan dengan cermat, mereka dapat mengidentifikasi argumen yang tidak memiliki dasar keilmuan atau cenderung manipulatif. Ini merupakan keterampilan yang sangat penting untuk bertahan hidup di era post-truth. Pendekatan reflektif juga memperkaya pengalaman belajar karena peserta didik diajak memproses informasi secara lebih personal. Mereka tidak hanya menerima ajaran agama secara pasif, tetapi menghayatinya melalui pertanyaan yang mendalam: mengapa ajaran ini penting? bagaimana ajaran ini relevan bagi diri dan masyarakat? apa implikasinya dalam kehidupan sehari-hari? Pertanyaan-pertanyaan ini membantu membentuk karakter beragama yang matang. Pembelajaran reflektif juga menciptakan ruang bagi dialog batin yang menumbuhkan kedewasaan spiritual. Peserta didik dapat mengeksplorasi hubungan mereka dengan Tuhan, bukan hanya sebagai kewajiban ibadah, tetapi sebagai pengalaman iman yang penuh kesadaran. Ini sangat penting dalam membentuk kepribadian Muslim yang berakhlak dan memiliki daya tahan moral.

Metode reflektif mendorong peserta didik untuk mengintegrasikan berbagai sumber pengetahuan, baik dari Al-Qur'an, hadis, sejarah Islam, maupun realitas kontemporer. Proses integrasi ini membantu mereka membangun wawasan yang komprehensif dan tidak terkungkung pada teks secara literal¹⁷. Mereka belajar memahami konteks, tujuan, dan nilai universal dalam ajaran Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa metode pembelajaran reflektif juga meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Mereka merasa diberi kesempatan untuk berpikir secara mandiri, sehingga lebih terlibat secara emosional dan intelektual dalam proses pembelajaran. Ini berdampak positif terhadap kedalaman pemahaman mereka mengenai

¹⁵ Supardi Ritonga et al., "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Telaah Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)* 5, no. 1 (2025): 143–51.

¹⁶ Abdul Rahman Ali, "Strategi Guru PAI Dalam Menumbuhkan Sikap Kritis Terhadap Isu Kontemporer Melalui Kajian Sejarah Kebudayaan Islam Pada Pembelajaran Kelas X Mas Muallimin Univa Medan," *AL-Ikhtiar: Jurnal Studi Islam* 3, no. 1 (2025): 11–20.

¹⁷ Muhammad Fajrul Falaah et al., "Integrasi Islamic Critical Thinking Dalam Pendidikan Kontemporer: Upaya Meningkatkan Kecerdasan Berpikir Kritis Pelajar," *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, Dan Inovasi* 5, no. 3 (2025).

ajaran agama. Dengan demikian, metode pembelajaran reflektif menjadi bagian integral dalam usaha memperkuat literasi keagamaan kritis. Temuan ini menegaskan bahwa PAI perlu bergerak melampaui model tradisional menuju pola pembelajaran yang lebih partisipatif, mendalam, dan relevan dengan dinamika kehidupan modern.

Penguatan Keimanan melalui Pendekatan Spiritual yang Mendalam

Keimanan dalam Islam tidak hanya bersifat intelektual, tetapi juga spiritual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan spiritual yang mendalam sangat diperlukan dalam membentuk literasi keagamaan kritis. Dalam era post-truth yang sarat dengan kebingungan dan ketidakpastian, keimanan yang kuat dapat menjadi penopang emosional dan moral bagi peserta didik¹⁸. Pendekatan spiritual dalam PAI tidak boleh berhenti pada ritual ibadah, tetapi harus memberi ruang bagi pengalaman batin yang lebih personal. Tadabbur Al-Qur'an, refleksi makna ibadah, pembiasaan dzikir, dan penghayatan nilai-nilai akhlak merupakan sarana yang efektif untuk membentuk ketenangan jiwa. Peserta didik yang memiliki keseimbangan emosional akan lebih mampu menilai informasi secara objektif dan tidak mudah terprovokasi. Kajian literatur menunjukkan bahwa spiritualitas yang matang membuat peserta didik lebih terbuka terhadap kebenaran dan lebih kritis terhadap narasi yang tidak sesuai nilai agama¹⁹. Ketika hati dan pikiran mereka terhubung dengan nilai-nilai Ilahi, mereka tidak mudah terseret pada ujaran kebencian, fitnah, atau konten provokatif yang banyak beredar di media sosial.

Pendekatan spiritual yang mendalam juga membantu membangun kesadaran diri peserta didik. Mereka diajak merenungkan peran sebagai hamba dan khalifah, sehingga memahami bahwa keberagaman bukan hanya untuk kepentingan pribadi, tetapi juga untuk kemaslahatan sosial. Kesadaran ini menumbuhkan tanggung jawab moral dalam menyikapi informasi yang beredar. Penguatan keimanan melalui pendekatan spiritual juga mengajarkan nilai ketulusan dalam belajar agama. Peserta didik tidak mempelajari agama hanya demi nilai akademik, tetapi untuk membangun diri menjadi manusia yang lebih baik. Keimanan yang kuat dapat membimbing mereka memahami agama secara lebih moderat, jauh dari sikap ekstrem yang sering muncul akibat pemahaman sepotong-sepotong. Pendekatan spiritual juga sangat efektif dalam membangun daya tahan psikologis. Era post-truth membawa dampak berupa kecemasan, stres informasi, dan kebingungan ideologis. Dengan memiliki pondasi iman yang kokoh, peserta didik akan lebih stabil dalam menyikapi dinamika tersebut²⁰. Mereka memiliki pedoman yang jelas untuk menentukan langkah dan sikap.

Hasil analisis menunjukkan bahwa dimensi spiritual memiliki hubungan erat dengan rasionalitas dan etika. Keimanan yang matang tidak membuat seseorang anti rasio, tetapi justru memandu penggunaan akal dalam koridor yang benar. Begitu juga dengan etika, yang menjadi ekspresi sikap spiritual dalam interaksi sosial. Dengan demikian, keimanan menjadi unsur pemersatu seluruh dimensi literasi keagamaan kritis. Akhirnya, pendekatan spiritual yang mendalam membantu mempersiapkan peserta didik menjadi pribadi yang berkarakter, dewasa secara emosional, dan kritis dalam memahami ajaran agama. Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran PAI harus mengintegrasikan akal, hati, dan etika untuk menghasilkan pemahaman keagamaan yang utuh.

SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa moderasi beragama merupakan prinsip fundamental

¹⁸ Alza Nabel Zamzami Alza, Dely Tresia Putri, and Mahfud Junaedi, "The Islamic Religious Education in the Post Truth Era," *TOFEDU: The Future of Education Journal* 3, no. 5 (2024): 1324–34.

¹⁹ Ardina Rasiani et al., "Pendidikan Islam Di Era Post-Truth: Tantangan Dan Strategi Literasi Media Bagi Generasi Muda," *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2025): 381–90.

²⁰ Nelci Mbelanggedo and Semy Djulandy Balukh, "Pendidikan Agama Kristen Inklusif Di Era Post-Truth: Pendekatan Dialog Interspiritual," *Imitatio Christo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2025): 46–59.

dalam Islam yang memiliki landasan kuat pada ajaran al-Qur'an, hadis, serta tradisi keilmuan para ulama. Nilai-nilai seperti keadilan, keseimbangan, toleransi, dan anti-ekstremisme tidak hanya menjadi prinsip etik, tetapi juga fondasi pedagogis yang perlu diinternalisasi dalam setiap proses pendidikan, terutama Pendidikan Agama Islam (PAI). Moderasi bukanlah kompromi terhadap ajaran agama, tetapi justru merupakan penegasan identitas Islam sebagai agama yang menjunjung kemaslahatan, keharmonisan sosial, dan kedamaian. Kajian ini menegaskan bahwa literasi keagamaan kritis merupakan kebutuhan mendesak dalam Pendidikan Agama Islam pada era post-truth, ketika disinformasi, hoaks keagamaan, otoritas semu, dan polarisasi sosial berkembang semakin luas. Pendidikan Agama Islam tidak cukup hanya menekankan hafalan doktrin, tetapi harus menghadirkan pengalaman keagamaan yang menyatukan rasionalitas, etika, dan keimanan. Integrasi ini bukan semata pembaruan metodologis, tetapi sebuah strategi epistemologis yang memastikan bahwa peserta didik memiliki fondasi berpikir yang matang dalam memahami ajaran Islam secara komprehensif dan bertanggung jawab.

Penguatan rasionalitas dalam pembelajaran PAI membuka ruang bagi peserta didik untuk menilai, menguji, dan memverifikasi informasi sebelum diyakini sebagai kebenaran. Rasionalitas dalam konteks ini bukan dimaksudkan untuk menggantikan iman, tetapi meneguhkan posisi akal sebagai instrumen penting untuk membedakan antara pengetahuan yang valid dan informasi yang menyesatkan. Penguatan aspek ini membentuk peserta didik yang tidak mudah terpengaruh narasi ekstrem, propaganda keagamaan, atau penafsiran tekstual yang tidak berdasar. Pada saat yang sama, dimensi etika menjadi penyangga penting untuk memastikan bahwa penggunaan rasionalitas tetap berada dalam koridor akhlak Islam. Etika keagamaan membimbing peserta didik untuk tidak hanya mengetahui mana yang benar, tetapi juga memilih tindakan yang baik, adil, dan bermanfaat. Dengan demikian, etika berperan sebagai penyalaras antara kritisisme dan moralitas, menghasilkan peserta didik yang bukan sekadar kritis tetapi juga berkarakter.

Keimanan tetap menjadi fondasi sentral yang mengikat seluruh proses pendidikan. Dalam era post-truth, keimanan yang matang berperan sebagai jangkar spiritual yang memungkinkan peserta didik untuk memiliki ketenangan, kejernihan batin, dan kepekaan moral dalam menghadapi banjir informasi yang membingungkan. Keimanan yang dibangun melalui pemahaman mendalam, bukan indoktrinasi, melahirkan pribadi yang mampu beragama secara reflektif dan bertanggung jawab. Dengan menggabungkan rasionalitas, etika, dan keimanan secara proporsional, literasi keagamaan kritis dalam PAI menjadi strategi komprehensif untuk membentuk generasi Muslim yang cerdas, berkarakter, dan memiliki daya tangkal terhadap manipulasi informasi. Pendidikan Agama Islam di era post-truth perlu terus mengembangkan pendekatan, konten, dan praktik pedagogis yang mendukung pembentukan kompetensi literasi keagamaan kritis ini. Karena itu, penelitian lebih lanjut dapat diarahkan pada pengembangan model operasional, instrumen asesmen literasi keagamaan kritis, serta implementasi program yang dapat diujicobakan di berbagai satuan pendidikan. Dengan langkah-langkah tersebut, PAI dapat benar-benar menjadi sarana pembentukan pribadi Muslim yang rasional, etis, dan beriman dalam menghadapi tantangan zaman modern.

DAFTAR RUJUKAN

- Aditomo, Anindito. "Penghargaan Pada Argumentasi Bagian Dari Karakter Intelektual: Studi Eksploratoris Pada Calon Mahasiswa." *Humanitas Indonesian Psychological Journal* 14, no. 1 (2017): 26–40.
- Ali, Abdul Rahman. "Strategi Guru PAI Dalam Menumbuhkan Sikap Kritis Terhadap Isu Kontemporer Melalui Kajian Sejarah Kebudayaan Islam Pada Pembelajaran Kelas X Mas Muallimin Univa Medan." *AL-Ikhtiar: Jurnal Studi Islam* 3, no. 1 (2025): 11–20.
- Alza, Alza Nabil Zamzami, Dely Tresia Putri, and Mahfud Junaedi. "The Islamic Religious Education in the Post Truth Era." *TOFEDU: The Future of Education Journal* 3, no. 5 (2024): 1324–34.
- Arrosyid, Harun. "Filosofi Dakwah 'Banyu Mili' Sang Wali Di Bumi Wilwatikta." *Jurnal*

- Inovasi Penelitian* 3, no. 1 (2022): 4393–4402.
- Asih, Zwesty Kendah, and Syamsul Kurniawan. “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Membangun Kejujuran Di Era Post Truth.” *Jurnal Pendidikan* 13, no. 1 (2025): 87–94.
- Asrofi, Asrofi, Hamilaturroyya Hamilaturroyya, and Purwoko Purwoko. “Asesmen Pembelajaran Profetik Dalam Pendidikan Islam: Strategi Holistik Untuk Penguatan Nilai Spiritual Dan Karakter Peserta Didik.” *STRATEGY: Jurnal Inovasi Strategi Dan Model Pembelajaran* 5, no. 2 (2025): 66–78.
- Baidhawiy, Zakiyuddin. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Bogor: Erlangga, 2005.
- Bria, Vinny Febri Setiawati. “Kebenaran Itu Terus Berkembang: Analisis Konstruksi Kebenaran Di Era Post-Truth Melalui Filsafat Proses Whitehead.” *Aradba: Journal of Divinity, Peace and Conflict Studies* 4, no. 3 (2024): 205–22.
- Duryat, H Masduki. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Penguatan Pendidikan Agama Islam Di Institusi Yang Bermutu Dan Berdaya Saing*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2021.
- Fahmi, Fahmi. “Ceramah Agama Sebagai Media Komunikasi Islam Untuk Menjaga Keutuhan Pemikiran Islam Rahmatan Lil Alamin Pada Generasi Muda.” *Jurnal An-Nasyr: Jurnal Dakwah Dalam Mata Tinta* 9, no. 2 (2022): 163–73.
- Falaah, Muhammad Fajrul, Adin Suryadin, Makmur Makmur, Ayu Safira, and Novia Purnamasari. “Integrasi Islamic Critical Thinking Dalam Pendidikan Kontemporer: Upaya Meningkatkan Kecerdasan Berpikir Kritis Pelajar.” *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, Dan Inovasi* 5, no. 3 (2025).
- Hasanuddin, Muhammad, Cindy Atika Rizki, and Siti Khodijah. “Pendidikan Agama Islam Sebagai Pilar Moderasi Beragama Dalam Membangun Karakter Religius Peserta Didik Di Era Digital.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 3 (2025): 85–93.
- Karimaliana, Karimaliana, M Zaim, and Harris Effendi Thahar. “Pemikiran Rasionalisme: Tinjauan Epistemologi Terhadap Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Dan Pengetahuan Manusia.” *Journal of Education Research* 4, no. 4 (2023): 2486–96.
- Mbelanggedo, Nelci, and Semy Djulandy Balukh. “Pendidikan Agama Kristen Inklusif Di Era Post-Truth: Pendekatan Dialog Interspiritual.” *Imitatio Christo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2025): 46–59.
- Murniati, Murniati. “Ruang Publik Dan Wacana Agama: Dinamika Dakwah Di Tengah Polarisasi Sosial.” *Khazanah: Journal of Religious and Social Scientific* 1, no. 1 (2025): 26–33.
- Rachmadhani, Arnis. “Otoritas Keagamaan Di Era Media Baru: Dakwah Gusmus Di Media Sosial.” *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat* 5, no. 2 (2021): 150–69.
- Rasiani, Ardina, Herlini Puspika Sari, Erna Wilis, and Urai Setiawarni. “Pendidikan Islam Di Era Post-Truth: Tantangan Dan Strategi Literasi Media Bagi Generasi Muda.” *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2025): 381–90.
- Ritonga, Supardi, Muhammad Asroni, Vivi Juliana, Zalia Sari, and Putri Suhaila. “Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Telaah Dalam Perspektif Al-Qur’an.” *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)* 5, no. 1 (2025): 143–51.
- Simamora, Pranata Salim, and Abdul Aziz. “Menganalisis Bahasa Agama Terhadap Toleransi Dalam Perspektif Islamophobia.” In *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra, Dan Seni*, 2:48–56, 2022.
- Sodikin, Unang, Dedi Supriadi, and Maryanton Nur Shamsul. “INOVASI PENDIDIKAN ISLAM DI ERA POST TRUTH: TANTANGAN DAN PELUANG PEMBELAJARAN PAI DI SEKOLAH UMUM TINGKAT MENENGAH.” *TADBIRUNA* 3, no. 1 (2023): 346–62.
- Sundari, Siti, Wahyu Hidayat, and Rachmat Rifky Septian. “The Literasi Keagamaan Di Era Informasi: Tantangan Dan Peran PAI Dalam Menyaring Hoaks Dan Misinformasi.” *Akademika: Jurnal Keagamaan Dan Pendidikan* 21, no. 1 (2025): 38–50.
- Yonesti, Yonesti. “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Menggunakan Metode Diskusi.” *Komprehensif* 3, no. 1 (2025): 93–99.